

## **Analisis Finansial Kelayakan Usahatani Porang Di Desa Rana Kulan Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur**

**Herlina Oliva Ica<sup>1\*</sup>, Maximilian M.J. Kapa<sup>1</sup>, dan Maria Fransiska Darlen<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

e-mail korespondensi: herlinica7@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik atau profil usahatani porang di Desa Rana Kulan Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur, untuk mengetahui besaran pendapatan usahatani porang, dan untuk mengetahui kelayakan usahatani porang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Penentuan lokasi ditentukan secara sengaja (Purposive Sampling). Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berusahatani porang sejumlah 45 orang diambil menggunakan teknik penentuan sampel sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Masyarakat Desa Rana Kulan mulai mengenal porang sebagai tumbuhan bernilai ekonomi pada tahun 2011 dari salah satu petani Desa Rana Kulan, Arsyat (57) tahun. Pada tahun 2011 masyarakat Desa Rana Kulan mulai menjual umbi porang, umbi basa dibeli dengan harga Rp.500/kg sedangkan umbi kering dibeli dengan harga Rp.3.000/kg. Pada tahun 2018 harga umbi porang basah naik hingga Rp.5000/kg dan umbi kering dalam bentuk chip naik hingga Rp.60.000/kg. (2) besaran pendapatan usahatani porang di Desa Rana Kulan adalah Rp. 79.957.174/tahun. (3) R/C rasio 2,27, berdasarkan kriteria kelayakan usahatani porang dengan perhitungan R/C rasio >1 maka usahatani porang dikatakan layak secara finansial untuk diusahakan.

**Kata Kunci:** Usahatani, Pendapatan, Kelayakan

### **ABSTRACT**

This study aims to determine the characteristics or profile of porang farming in Rana Kulan Village, Elar District, East Manggarai Regency, to determine the amount of income of porang farming, and to determine the feasibility of porang farming. The research method used is the survey method. Determination of the location is determined intentionally (Purposive Sampling). While the population in this study are farmers who cultivate porang a total of 45 people were taken using a sampling technique of determining the sample. The results showed that: (1) The people of Rana Kulan Village began to recognize porang as an economic value plant in 2011 from one of the farmers of Rana Kulan Village, Arsyat (57) years old. In 2011 the people of Rana Kulan Village started selling porang tubers, base tubers were purchased at a price of Rp. 500/kg while dried tubers were purchased at a price of Rp. 3,000/kg. In 2018 the price of wet porang tubers rose to Rp. 5000/kg and dry tubers in the form of chips rose to Rp. 60,000/kg. (2) the amount of income from porang farming in Rana Kulan Village is Rp. 79,957,174/year. (3) R/C ratio of 2.27, based on the feasibility criteria of porang farming with the calculation of R/C ratio 1 then porang farming is said to be financially feasible to cultivate.

**Keywords:** Farming, income, feasibility

### **PENDAHULUAN**

Bercocok tanam masih menjadi salah satu sumber perekonomian yang didapatkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Oleh karena itu petani di Indonesia terus berupaya untuk memproduksi sumber pangan dengan kualitas baik dan jumlah yang mencukupi kebutuhan. Dengan begitu, para petani harus melihat peluang dan memanfaatkan berbagai metode budidaya demi meningkatkan produktivitas pangan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut maka salah satu cara yang dilakukan petani Indonesia adalah dengan menanam tanaman palawija (Najiyati dan Danarti 1999).

Tanaman palawija digunakan sebagai tanaman selingan setelah petani selesai memproduksi satu jenis sumber pangan. Cara ini pun dinilai untuk menjaga kesuburan tanah dengan

menstabilkan pH atau keasaman tanah. Hal ini tentu dilakukan agar tanah dapat menghasilkan produk pangan yang lebih banyak dan berkualitas. Menanam tanaman palawija dapat membantu kecukupan pangan bagi masyarakat Indonesia. Ada beberapa jenis tanaman palawija yang dapat ditanam, mulai dari jenis kacang-kacangan, rempah dan umbi-umbian.

Jenis palawija kacang-kacangan meliputi kacang tanah atau kacang kedelai. Menanam palawija seperti ini dapat membantu proses daur nitrogen alami yang baik untuk lingkungan khususnya untuk pertumbuhan tanaman yang lebih baik. selanjutnya adalah jenis tanaman palawija yang berupa rempah-rempah. Berbagai jenis tanaman rempah biasanya dijadikan tanaman pengisi lahan kosong guna meningkatkan produktivitas tanah. Cara ini juga dapat menambah hasil panen untuk membantu menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Berikutnya, palawija jenis

umbi-umbian dapat berupa kentang, singkong dan porang (Najiyati dan Danarti, 1999)

Tanaman porang termasuk dalam jenis tanaman umbi-umbian yang mampu hidup di berbagai jenis dan kondisi tanah. Tanaman porang tidak harus mendapat sinar matahari langsung sehingga tanaman ini mudah untuk ditemukan di sela-sela tanaman hutan, perkebunan atau lahan penduduk. Tingkat kerapatan naungan yang baik untuk tanaman porang ialah 30%-60% (Wijayanto, 2011).

Tanaman porang merupakan tanaman yang potensial untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor karena beberapa negara membutuhkan tanaman ini sebagai bahan makanan maupun bahan industri. Indonesia mengekspor porang dalam bentuk galek atau tepung ke Jepang, Australia, Srilanka, Malaysia, Korea, Slandia Baru, Pakistan, Inggris dan Italia. Permintaan porang dalam bentuk segar maupun chip kering terus meningkat. Sebagai contoh, produksi porang di Jawa Timur tahun 2009 baru mencapai 600-1000 ton chip kering sedangkan kebutuhan industri sekitar 3.400 ton chip kering (Wijanarko, 2012). Kebutuhan ini belum dapat dipenuhi karena di Indonesia porang belum dibudidayakan secara intensif dan masih sangat tergantung pada potensi alam, luas penanaman yang masih terbatas dan belum adanya pedoman budidaya yang lengkap. Selain itu, juga disebabkan oleh belum banyaknya masyarakat yang mengenal jenis tanaman ini yang umurnya relatif lebih lama dibandingkan dengan jenis umbi dan palawija lain (Sumarwoto, 2004).

Kabupaten Manggarai Timur merupakan salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang gencar mengembangkan tanaman porang. Budidaya porang di Kabupaten Manggarai Timur dimulai tahun 2015 hingga saat ini. Berdasarkan pendataan yang dilakukan pada tahun 2020, luas lahan porang yang sudah ditanami dan sudah diproduksi di Kabupaten Manggarai Timur sekitar 1.300 hektar, yakni salah satunya di Desa Rana Kulan, Kecamatan Elar dengan luas lahan 57 hektar (Dinas Pertanian Kabupaten Manggarai Timur, 2020).

Berdasarkan wawancara awal dengan Kepala Desa Rana Kulan (2022) desa ini dijadikan desa contoh pengembangan tanaman porang di Kabupaten Manggarai Timur dikarenakan penduduk yang memiliki kebun yang ditanami porang cukup luas berkisar 1-2 Ha dengan luas lahan selama dua tahun terus meningkat, yakni tahun 2020 sebanyak 57 ha dan tahun 2021 meningkat menjadi 60 ha. Produksi porang pada tahun 2019 yakni 3,4 ton per hektar dan tahun 2020 mencapai 5 ton per hektar (Profil Desa Rana Kulan, 2021). Selain itu juga adanya program dari pemerintah Kabupaten Manggarai Timur terkait dengan kesadaran gerakan tanam 1.000 pohon porang per kepala keluarga. Hal

ini telah menjadi rutinitas masyarakat Desa Rana Kulan setiap tahunnya. Tanaman ini telah banyak diminati oleh para petani sehingga mereka sangat serius dalam bergelut di sektor pertanian dan juga memiliki semangat dan niat yang sangat tangguh dalam memajukan sektor pertanian porang di Desa Rana Kulan. Akan tetapi masih banyak petani yang memiliki kendala dalam berusahatani porang seperti penggunaan pupuk, pemilihan benih, Permasalahan yang dihadapi petani porang di desa ini tentu berpengaruh terhadap produksi porang dan akhirnya berakibat pada pendapatan petani dan keluarga. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis pendapatan petani porang dan mengetahui kelayakan usahatani porang. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin mengajukan sebuah penelitian dengan Judul **Analisis Kelayakan Usahatani Finansial Porang Di Desa Rana Kulan Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur**. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana karakteristik atau profil usahatani porang di Desa Rana Kulan Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur? (2) Berapa besar pendapatan usahatani porang di Desa Rana Kulan? (3) Bagaimana kelayakan usahatani porang di Desa Rana Kulan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni: (1) Untuk mengetahui karakteristik atau profil usahatani porang di Desa Rana Kulan Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur. (2) Untuk mengetahui besaran pendapatan usahatani porang di Desa Rana Kulan (3) Untuk mengetahui kelayakan usahatani porang di Desa Rana Kulan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Tanaman Porang

Porang (*Amorphophallus muelleri* blume) atau dikenal juga dengan nama iles-iles adalah tanaman umbi-umbian yang banyak tumbuh di dalam hutan. Porang sebagai tumbuhan semak (herbal) dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropis dan umbi yang berada di dalam tanah. Porang dapat tumbuh dibawah naungan, sehingga cocok dikembangkan sebagai tanaman di sela diantara jenis tanaman kayu atau pepohonan yang dikelola dengan system agroforestry (Dewanto dan Purnomo, 2009).

Di Indonesia, porang banyak tumbuh liar di pekarangan atau di pinggir hutan, di bawah naungan pepohonan lain. Tanaman porang mempunyai sifat Khusus yaitu toleran yang sangat tinggi terhadap naungan atau tempat teduh, karena tanaman ini hanya membutuhkan cahaya maksimum sampai 40%. Hal ini disebabkan oleh terik matahari yang berlebihan dan dapat menyebabkan daun menjadi layu dan tanaman tidak tumbuh optimal bahkan mati (Dewanto dan Purnomo, 2009).

Tumbuhan porang termasuk ke dalam familia Araceae (talas-talasan) dan tergolong genus *Amorphophallus*. Di Indonesia, ditemukan beberapa spesies yaitu *A. Companulatus*, *A. Encophyllus*, *A. Variabilis*, *A. Spectabilis*, *A. Decussivae*, *A. muelleri* dan beberapa jenis lainnya. *Bogoriense* sampai saat ini tercatat hingga 20 jenis *Amorphophallus* yang contohnya dikumpulkan dari berbagai tempat di Indonesia dan sampai saat ini terdapat enam jenis koleksi hidup yang berada di Kebun Raya Bogor (Dwiyoiko, 2009).

Menurut Dawam (2010), taksonomi porang diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Liliopsida  
 Ordo : Arales  
 Famili : Araceae  
 Genus : *Amorphophallus*  
 Spesies : *Amorphophallus muelleri* Blume

Menurut Sumarwoto (2005), adapun morfologi porang yang di deskripsikan sebagai berikut:

- a. Batang  
 Batang porang tumbuh tegak, lunak, halus berwarna hijau atau hitam dengan belang-belang putih, tumbuh diatas ubi yang berada di dalam tanah. Batang tersebut merupakan batang tunggal dan semu, berdiameter 5-50 mm tergantung umur atau periode tumbuh tanaman. Tangkai berukuran 40-180cm x 1-5 cm, halus berwarna hijau hingga hijau kecoklatan dengan sejumlah belang putih kehijauan. Saat memasuki musim kemarau, batang porang mulai layu dan rebah ke tanah sebagai gejala awal dormansi. Kemudian pada saat musim hujan akan tumbuh kembali, tergantung tingkat kesuburan lahan dan iklimnya, tinggi tanaman porang dapat mencapai 1,5 m.
- b. Daun  
 Daun porang termasuk daun majemuk dan terbagi beberapa helaian daun (menjari), berwarna hijau muda sampai hijau tua. Anak helaian daun berbentuk ellip dengan ujung daun runcing, permukaan daun halus bergelombang. Warna tepi daun bervariasi mulai dari ungu muda (pada daun muda), hijau (pada daun berumur sedang), dan kuning (pada daun tua). Setiap batang tanaman terdapat 4 daun majemuk dan setiap daun majemuk terdapat sekitar 10 helaian daun. Lebar kanopi daun dapat mencapai sekitar 25-150 cm tergantung umur tanaman.
- c. Bulbil/ katak

Pada setiap pertemuan batang sekunder dan ketiak daun akan tumbuh bintil berbentuk bulat simetris, berdiameter 10-45 mm yang disebut bulbil/katak yaitu umbi generatif yang dapat digunakan sebagai bibit. Besar kecilnya bulbil tergantung umur tanaman. Bagian luar bulbil berwarna kuning kecoklatan sedangkan bagian dalam berwarna kuning hingga kuning kecoklatan. Jumlah bulbil tergantung ruas percabangan daun, biasanya berkisar antara 4-15 bulbil per pohon.

- d. Umbi  
 Umbi porang merupakan umbi tunggal karena setiap pohon porang hanya menghasilkan satu umbi. Diameter umbi porang ini bisa mencapai 20 cm dengan berat 3kg, permukaan luar umbi berwarna coklat tua dan bagian dalam berwarna kuning kecoklatan. Bentuknya bulat agak lonjong, berserabut akar. Bobot umbi beragam antara 50-200 g pada satu periode tumbuh, 250-1.350 g pada dua periode tumbuh dan 450-3.350 g pada tiga periode tumbuh.
- e. Akar  
 Tanaman porang hanya mempunyai akar primer yang tumbuh dari bagian pangkal batang dan sebagian tumbuh menyelimuti umbi. Pada umumnya sebelum bibit tumbuh daun, didahului dengan pertumbuhan akar yang cepat dalam waktu 7-14 hari kemudian tumbuh tunas baru, porang tidak mempunyai akar tunggang.
- f. Bunga  
 Bunga akan tumbuh pada saat musim hujan dari umbi yang tidak mengalami tumbuh daun. Bunga tersusun atas seludung bunga, putik dan benang sari. Seludung bunga bentuk agak bilat, agak tegak, tinggi 20-28 cm, bagian bawah berwarna hijau keunguan dengan bercak putih. Putik berwarna merah hati (maron) dan benang sari terletak di atas putik. Tangkai bunga panjangnya 25-45 cm, garis tengah 16-28 cm, berwarna hijau muda sampai hijau tua dengan bercak putih kehijauan dan permukaan yang halus dan licin. Bentuk bunga seperti ujung tobak tumpul dengan garis tengah 407 cm dan tinggi 10-20 cm.
- g. Buah atau Biji  
 Termasuk buah berdaging dan majemuk, berwarna hijau muda pada waktu muda, berubah menjadi kuning kehijauan pada waktu mulai tua dan orange merah pada saat tua (masak) bentuk tandan buah lonjong meruncing ke pangkal, tinggi 10-22 cm. setiap tandan mempunyai buah 100-450 biji (rata-rata 300 biji), bentuk oval. Setiap buah mengandung dua biji. Umur mulai pembungaan (saat keluar

bunga) samapi biji masak mencapai 8-9 buah. Biji mengalami dormansi selama 1-2 bulan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan yakni bulan Juni dan bulan Juli 2022. Lokasi penelitian berada di Desa Rana Kulan Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur. Pemilihan tempat ini dilakukan secara sengaja (purposive sampling), dalam penelitian ini dilakukan penarikan sampel sebesar 25% dari jumlah populasi atau seesar 45 orang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan wawancara langsung dengan petani dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian iniyaitu kantor Desa Rana Kulan Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur.

Untuk menjawab tujuan pertama yakni: bagaimana karakteristik atau profil usahatani porang di Desa Rana Kulan Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur menggunakan analisis deskriptif dengan cara menjelaskan pelaksanaan kegiatan usahatani di Desa Rana Kulan dan dilengkapi hasil wawancara.

Untuk menjawab tujuan kedua yakni berapa besar pendapatan petani porang di Desa Rana Kulan, Analisis usahatani dilakukan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan atau pendapatan kotor dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani porang serta keuntungan yang diperoleh petani dari hasil usahatani porang. Menurut Suratiyah (2009) untuk menghitung besarnya biaya total adalah dengan cara menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel. Biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani porang menggunakan rumus:

$$TC=TFC+TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Rp)

TFC = total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

Menurut Suratiyah, (2009) secara umum perhitungan penerimaan total adalah perkalian antara jumlah produksi (Q) dengan harga jual (P). Jumlah penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q.P$$

Keterangan :

TR = Total revenue ( Total penerimaan)

P = Price (Harga)

Q = Quantity (Jumlah Produksi)

Pendapatan tunai usahatani merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai. (Soekartawi dkk.1986).

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya.

$$= TR-TC$$

Dimana:

= pendapatan

TR= Total revenue (total penerimaan)

TR= Total cost (total biaya)

Untuk menjawab tujuan penelitian ketiga yaitu untuk mengetahui kelayakan usahatani porang di Desa Rana Kulan menggunakan metode analisis Break Event Point (BEP) dan R/C ratio.

a. *Break Event Point (BEP).*

BEP harga produksi digunakan untuk melihat pada tingkat harga berapa usahatani tersebut balik modal yang dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi 1995) .

$$BEP \text{ Volume Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}}$$

$$BEP \text{ Harga Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

b. Kelayakan usahatani dihitung menggunakan rumus Revenue Cost Ratio (R/C) menurut (Soekartawi, 1995), yaitu:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

R/C < 1, maka usahatani porang merugikan

R/C = 1, usahatani padi mengalami titik impas

R/C > 1, usahatani padi mengalami keuntungan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Karakteristik atau Profil Usahatani Porang di Desa Rana Kulan Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur.**

Desa Rana Kulan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur (Matim), Nusa Tenggara Timur (NTT). Desa yang memiliki populasi penduduk 712 jiwa ini, merupakan salah satu desa agrowisata dan sebagai desa penghasil porang di Kabupaten Manggarai Timur. Masyarakat Desa Rana Kulan mulai mengenal porang sebagai tumbuhan bernilai ekonomi pada tahun 2011 dari salah satu petani Desa Rana Kulan, dari (Arsyat 57) tahun. Sebelumnya ia dan para petani lainnya di Desa Rana Kulan menganggap porang sebagai tumbuhan pengganggu. Tanaman yang menghambat pertumbuhan tanaman komoditas andalan mereka seperti kakao, kopi dan kemiri. Arsyat tahu porang bernilai ekonomi dari seorang temannya yang bernama Frans yang bekerja di Surabaya. Pada tahun 2011 Frans meminta Arsyat untuk mencari dan membeli umbi porang. Umbi basah dibeli dengan



harga Rp.500/kg sedangkan umbi kering dibeli dengan harga Rp.3.000/kg. Arsyat pun mulai menjalankan bisnis porang. Ia membeli porang dari warga lalu menjualnya kembali ke Surabaya. Kala itu para petani di Desa Rana Kulan menjual umbi porang yang sebelumnya bertumbuh liar di kebun dan di hutan. Tiga tahun setelah menjalankan bisnis ini, pada tahun 2014 Arsyat mulai membudidayakan porang. Saat itu Arsyat berpikir kalau suatu saat nanti porang yang tumbuh liar di hutan dan di kebun habis. Dari mana kami dapat umbi porang untuk dijual. Sambil berbisnis umbi porang Arsyat tetap mengajak petani di desanya dan juga beberapa desa tetangga untuk menanam porang, namun karena porang masih banyak tumbuh di hutan di wilayah mereka, para petani enggan untuk menanam porang dan mereka lebih memilih untuk mencari umbi porang di hutan untuk dijual.

Pada tahun 2018 harga umbi porang basah naik hingga Rp.5000/kg dan umbi kering dalam bentuk chip naik hingga Rp.60.000/kg. dan ketika harga naik Arsyat mulai memanen porang yang sudah ia tanam pada tahun 2014 hasil panen porang yang Arsyat dapatkan mencapai 3,4 ton dengan luas lahan satu hektar dan mendapatkan keuntungan 17 juta. Hal ini yang menjadi motivasi bagi para petani di Desa Rana Kulan Untuk membudidayakan Porang. (Komunikasi Personal).

## 2. Pendapatan Bersih Usahatani Porang Di Desa Rana Kulan Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Usahatani

Porang Desa Rana Kulan Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur.

No.	Uraian	Rata-rata (Rp)
1.	Total Penerimaan (TR)	142.860.000
2.	Total Biaya (TC)	62.902.826
Total Pendapatan ( $\pi = TR-TC$ )		79.957.174

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2022)

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui rata-rata Total pendapatan yang diperoleh petani adalah Rp. 142.860.000/tahun dikurangi total biaya Rp. 62.902.826 sehingga rata-rata pendapatan bersih petani adalah Rp. 79.957.174 per tahun.

## 3. Analisis Kelayakan

Tabel 2. Rata-Rata Kelayakan Usahatani Porang di Desa Rana Kulan Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur.

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan (TR)	142.860.000
2.	Total Biaya (TC)	62.902.826

$$\frac{\text{Total Kelayakan (R/C rasio 2,27)}}{=TRTC)}$$

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2022)

R/C rasio adalah penerimaan total usahatani porang dibagi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan atau total pengeluaran. Dengan memperbesar penerimaan total usahatani dan menekan biaya total usahatani, maka petani akan memperoleh nilai R/C rasio yang besar. Nilai R/C rasio yang semakin besar akan memberikan keuntungan semakin besar juga kepada petani dalam melakukan usahatani. Berdasarkan data pada tabel di atas membuktikan bahwa usahatani ini dapat dijalankan dan layak. Karena penerimaan sebesar Rp. 142.860.000/tahun dan biaya produksi sebesar 62.902.826/tahun, R/C rasionya 2,27. Oleh karena R/C rasio usahatani porang  $> 1$  maka usahatani porang di Desa Rana Kulan layak diusahakan dan menguntungkan.

Tabel 3. Break Event Point Usahatani Porang di Desa Rana Kulan.

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	BEP Produksi (Kg)	2.094
2.	BEP Harga (Rp/Kg)	3.303

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2022)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan produksi porang lebih besar dari BEP produksi (19.018 kg  $>$  52.094 kg) sehingga usahatani menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Nilai titik impas produksi (BEP produksi) mempunyai arti bahwa usahatani porang tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian (keadaan impas).

Usahatani porang telah melewati titik impas harga atau harga jual porang lebih besar dari BEP harga (Rp.30.000  $>$  Rp.3.303) sehingga usahatani porang menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Nilai titik impas (BEP harga) mempunyai arti bahwa usahatani porang tidak mengalami keuntungan dan kerugian (keadaan impas).

Rata-rata hasil perkebunan porang panen I di Desa Rana Kulan adalah 271 kg sedangkan panen II adalah 151 kg dan rata-rata luas lahan petani adalah 1,36 hektar. Sehingga hal ini mempengaruhi pendapatan yang diperoleh karena semakin banyak jumlah produksi porang yang dihasilkan dengan harga jual tinggi akan mampu menekan biaya produksi yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani dijalankan. Harga jual yang diterima petani di Desa Rana Kulan pada saat panen pertama dari pedagang besar rata-rata yaitu Rp 30.000/kg dan harga yang diterima petani pada panen kedua adalah Rp.25.000/kg.

Biaya produksi yang dikeluarkan petani porang untuk usahatani berasal dari biaya tetap dan

biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya penyusutan alat pertanian yang digunakan mulai dari parang untuk membersihkan porang dari akarnya dan juga untuk mengiris umbi porang, skop untuk menggali porang saat panen, ember sebagai wadah untuk menyimpan umbi porang yang sudah di panen, tofa untuk penggemburan, sprayer untuk menyemprot penyakit tanaman porang dan hama serangga dan juga biaya pajak tanah. Biaya variabel yang diperoleh dari biaya bibit, biaya pemupukan adalah pupuk phonska dan pupuk urea namun kedua pupuk tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman porang karena mengandung banyak unsur hara. Selain pupuk pestisida juga digunakan yaitu pestisida alika dan supremo yang digunakan untuk mengendalikan hama tanaman, mengendalikan gulma. Biaya tenaga kerja yaitu biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani seperti penggemburan, pemupukan, penyemprotan dan juga panen.

Pendapatan petani porang berasal dari kuantitas porang yang dihasilkan petani porang dalam satu musim panen. Penerimaan bersih petani porang di Desa Rana Kulan Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur diperoleh dari selisih penerimaan rata-rata sebesar Rp. 142.860.000/tahun dikurangi biaya produksi yang rata-rata sebesar 62.902.826/tahun. Dengan demikian, pendapatan petani porang di Desa Rana Kulan Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur adalah Rp.79.957.174 per tahun.

Kelayakan budidaya porang di dapat pada perbandingan penerimaan dengan biaya produksi menggunakan metode *Revenue Cost Ratio* yaitu nilai rata-rata penerimaan dibandingkan dengan nilai rata-rata biaya produksi sebesar  $Rp.142.860.000/62.902.826 = R/C$  rasio 2,27. Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani porang dengan perhitungan  $R/C > 1$  maka usahatani porang dikatakan layak secara finansial untuk diusahakan.

Pada tinjauan pustaka ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, salah satunya adalah penelitian Analisis Usahatani Porang di Desa Watu Manggar Kecamatan Mcang Pacar Kabupaten Manggarai Barat dengan rata-rata penerimaan petani dari usahatani porang sebesar Rp. 2.100.000 dan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 1.214.000 rerata pendapatan petani porang Rp. 886.000 besar  $R/C$  rasio 1,71 artinya usahatani porang di Desa Watu Manggar menguntungkan. Pada penelitian usahatani porang di Desa Rana Kulan Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur rata-rata penerimaan petani dari usahatani porang sebesar Rp.142.860.000 dan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 62.902.826 rerata pendapatan petani porang sebesar Rp.79.957.174 besar  $R/C$  rasio 2,27 artinya usahatani porang di Desa Rana Kulan menguntungkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang analisis pendapatan dan kelayakan usahatani porang di Desa Rana Kulan Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Desa Rana Kulan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur (Matim), Nusa Tenggara Timur (NTT). Desa yang memiliki populasi penduduk 712 jiwa ini, merupakan salah satu desa agrowisata dan sebagai desa penghasil porang di Kabupaten Manggarai Timur. Masyarakat Desa Rana Kulan mulai mengenal porang sebagai tumbuhan bernilai ekonomi pada tahun 2011 dari Salah satu petani Desa Rana Kulan, Arsyat (57) tahun. Sebelumnya, ia dan para petani lainnya di Desa Rana Kulan menganggap porang sebagai tumbuhan pengganggu. Tanaman yang menghambat pertumbuhan tanaman komoditas andalan mereka seperti kakao, kopi dan kemiri. Pada tahun 2011 masyarakat Desa Rana Kulan mulai menjual umbi porang, umbi basa dibeli dengan harga Rp.500/kg sedangkan umbi kering dibeli dengan harga Rp.3.000/kg. Pada tahun 2018 harga umbi porang basah naik hingga Rp.5000/kg dan umbi kering dalam bentuk chip naik hingga Rp.60.000/kg.
2. Total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani porang sebesar Rp.62.902.826/ha dengan total penerimaan Rp. 142.860.000 dan pendapatan sebesar Rp.79.957.174/tahun.
3. Usahatani porang di Desa Rana Kulan layak secara finansial untuk dijalankan dengan  $R/C$  rasio  $> 1$ , produksi dan harga porang lebih besar dari BEP produksi dan BEP harga.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan

1. kepada petani yang berada di Desa Rana Kulan Kecamatan Elara Kabupaten Manggarai Timur harus lebih meningkatkan produktivitasnya agar bisa mengelolah lahan perkebunan sehingga lahan tersebut masih bisa dikembangkan sehingga produksi porang bisa ditingkatkan lagi dan akhirnya pendapatan juga bisa meningkat.
2. Diharapkan pemerintah seharusnya lebih memperhatikan kesejahteraan petani pirang dengan berbagai kebijakan seperti menjamin

pendistribusian pupuk dengan harga yang stabil sehingga tidak menyulitkan petani dalam memperoleh pupuk. Dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pengetahuan tentang pendapatan dan kelayakan usahatani khususnya pada tanaman

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danarti, I. dan Najiyati, S. 1999. Palawija, Budidaya dan Analisis Usahatani. Penebar Swadaya:Jakarta.
- Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. UI Press, Jakarta.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. Universitas. Indonesia Press.
- Sumarwoto. 2004. Pengaruh Pemberian Kapur dan Ukuran Bulbil Terhadap Pertumbuhan Porang (*Amorphophallus Mulleri* Blumepada Tanah ber-AI Tinggi. Jurna Ilmu Pertanian.
- Suryatiyah.2009. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wijanarko, S.B., A. Sustrisno, dan B. Susilo.2012. Optimasi Produksi Tepung Porang dari Chip Porang Secara Mekanis dengan Metode Permukaan Respons. Jurnal Teknik Industri.
- Wijayanto, N. dan E. Pratiwi. 2011.Pengaruh Naungan dari Tegakan Sengon (*Paraserianthes Falcataria* (L.) Nielsen) Terhadap Pertumbuhan Tanaman Porang (*Amorphophallus Onchophyllus*). Jurnal Silvi Kultur Tropika.